



Refleksi Teologis tentang “Dimerdekakan dari Dosa”: Kajian Hermeneutik Roma 6:17-19

Iwan Setiawan¹, Sinta Anggarsari², Lisa A. Caroline³,
Samuel H. Pasaribu⁴, Yakub Bulu Riada⁵
Sekolah Tinggi Teologi Arrabona¹, Institut Injil Indonesia²⁻⁵
Email Corespondensi: jenny.iwan08@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.89>

Abstract: *A liberated life is the result of God's work for His chosen people. Believers who admit that their lives have been set free, but still live in sin, are people who consider grace not to be important but only ordinary, so they continue to fall into sin and live in sinfulness. The research method used is descriptive qualitative with a literature approach and hermeneutic, namely a method used in researching the status of human groups, objects, research conditions, systems of thought, or a class of events in the present, by describing them using hermeneutics, namely a method that expresses, translates and interpreting, the source material is the biblical text to gain an understanding of the biblical text. His research aims to explain the theoretical basis of being freed from sin based on Romans 6:17-19 so that it can be implied in the lives of believers today. The research results obtained are: first, freedom gives rise to obedience to Allah. Second, the result of people who are freed from sin is that they become slaves of righteousness and experience sanctification.*

Keywords: *hermeneutics; freed; sin; Romans 6: 17-19*

Abstrak: Kehidupan yang dimerdekakan merupakan hasil pekerjaan Allah bagi orang-orang pilihan-Nya. Orang percaya yang mengakui bahwa hidupnya telah dimerdekakan, namun masih hidup dalam dosa, mereka adalah orang yang menganggap kasih karunia bukan hal yang penting melainkan hanya yang biasa sehingga mereka terus jatuh dalam dosa dan hidup dalam keberdosaan. Metode penelitan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan hermeneutik yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, riset kondisi, sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan menguraikannya dengan hermeneutik yaitu sebuah metode yang mengekspresikan, menterjemahkan dan menafsirkan, sumber bahannya adalah teks Alkitab dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dari teks alkitab. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan landasan teori mengenai dimerdekakan dari dosa berdasarkan Roma 6:17-19 supaya dapat diimplikasikan dalam kehidupan orang percaya masa kini. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: pertama, kemerdekaan menimbulkan ketaatan kepada Allah. Kedua, akibat orang yang dimerdekakan dari dosa adalah menjadi hamba kebenaran dan mengalami pengudusan.

Kata Kunci: hermeneutik; dimerdekakan; dosa, Roma 6: 17-19



Pendahuluan

Kehidupan yang dimerdekakan merupakan hasil pekerjaan Allah bagi orang-orang pilihan-Nya. Pekerjaan ini dilakukan oleh Yesus Kristus melalui kematian-Nya di atas kayu Salib untuk menebus dosa manusia. Kemerdekaan Kristen adalah pembebasan dari perhambaan kepada kuasa-kuasa yang menentang Allah, bagi pemenuhan akan tuntutan-tuntutan-Nya atas kehidupan seseorang.¹ Dalam Roma 6: 16-17, menjelaskan bahwa ketika manusia menyerahkan dirinya untuk menjadi hamba, baik dalam kebenaran maupun keberdosaan, maka hasrat dalam diri manusia akan cenderung mengikutinya, sehingga ketaatan manusia terhadap kemauan itu sendiri akan menentukan hasil. Ketika mau taat dengan kebenaran maka menjadi hamba kebenaran dan ketika mentaati dosa, maka akan menjadi hamba dosa. Sehingga dalam ayat 17 dengan jelas Paulus menegaskan bahwa “syukurlah kepada Allah” karena pada waktu itu, orang-orang percaya dengan segenap hati telah mengikuti atau mentaati ajaran yang benar. Berkenaan dengan itu Roma 6: 20-23 memaparkan bahwa keadaan sebelum orang-orang percaya hidup dalam kebenaran, Dimana mereka hidup diperhamba dengan dosa dan hidup mereka sama sekali tidak dikuasai oleh kehendak Allah. Bahkan upah menjadi hamba dosa adalah kematian, ayat 22 menegaskan tentang keadaan setelah dimerdekakan dari dosa adalah menjadi hamba bagi kehendak Allah, senantiasa melakukan apa yang Allah inginkan dan membawa orang-orang percaya kepada pengudusan dan akhirnya akan mendapatkan kehidupan yang kekal. Ayat 23 merupakan kesimpulan dari pasal ini, yang menjelaskan sebuah perbandingan yaitu dosa dan konsekuensinya dengan kasih Karunia Allah yang memberikan hidup kekal.

Kehidupan yang sudah dimerdekakan, berarti melakukan tuntutan-tuntutan Kristus untuk meresponi pembebasan tersebut. Manusia yang telah dimerdekakan disebut sebagai manusia yang baru (2 Kor. 5:17), karena mereka adalah orang-orang yang mendapatkan “jaminan dan janji” kekuatan untuk menghidupi apa yang dikehendaki Allah dan mempraktikkannya dalam kehidupan yang utuh dan nyata (menghidupi *theological ethic-nya*).² Hal ini berarti bahwa manusia baru yang telah dimerdekakan telah memperoleh kekuatan untuk hidup menurut kehendak Allah. Maka kehidupan orang-orang yang telah dimerdekakan, seharusnya senantiasa melakukan apa yang Tuhan kehendaki, senantiasa mempergunakan kebebasan itu untuk menyenangkan hati Tuhan. Menyenangkan hati Tuhan dengan membutuhkan diri hidup dalam kekudusan. Orang percaya dituntut hidup kudus dalam seluruh aspek kehidupannya. Seperti halnya Kristus berkata dalam 1 Petrus. 1:16 "Jadilah kudus, sebab Aku kudus." manusia tidak bisa bersatu dengan Allah jika hidup dalam kegelapan dosa. Kehidupan dalam kekudusan memungkinkan orang percaya menerima persekutuan tersebut sebagai wujud intimasi dengan Tuhan.³ Namun, dalam realita kehidupan saat ini, banyak orang-orang Kristen menyalahgunakan kemerdekaan tersebut untuk hidup dalam kebebasan menurut perspektif dan kepuasan hidup mereka. Dalam 2 Timotius 3:1-4 menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang pada akhir zaman, termasuk dengan situasi saat ini, mereka

¹ J D Douglas, N Hillyer, and F F Bruce, *Ensiklopedi Alkitab: Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 54, <https://books.google.co.id/books?id=fOhLyQEACAAJ>.

² Eka Darmaputera, *Bergumul Dalam Pengharapan: Buku Penghargaan Untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*, vol. 3 (BPK Gunung Mulia, 1999), 329.

³ Iwan Setiawan et al., “Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8,” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58>.

menjadi hamba uang, membual dan menyombongkan diri, mereka menjadi pemfitnah dan pemberontak, tidak tahu berterimakasih dan tidak mempedulikan agama, mereka tidak mau mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak suka yang baik, menjadi penghianat, tidak berpikir panjang dan hanya menuruti hawa nafsu mereka. damai, suka menjelekkkan orang, tidak suka yang baik, menjadi penghianat, tidak berpikir panjang dan hanya menuruti hawa nafsu mereka. Orang percaya masa kini mengakui bahwa hidupnya telah dimerdekakan, tetapi mereka tetap hidup dalam dosa. Mereka menganggap kasih Karunia Allah adalah hal yang biasa sehingga mereka terus jatuh dalam dosa dan menganggap bahwa Allah akan mengampuni mereka. Sehingga mereka masih hidup dalam keberdosaan seperti perzinahan, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, melakukan tindakan-tindakan amoral untuk mendapatkan kepuasan dan lain sebagainya. Orang-orang percaya masa kini belum memiliki respon yang serius terhadap kemerdekaan yang sudah Yesus berikan, dan itu berarti mereka belum sungguh-sungguh mengerti ataupun mengalami kemerdekaan yang sudah Kristus kerjakan dalam hidup orang percaya. Terbukti banyak para remaja Kristen yang masih terjerumus dalam pergaulan bebas, seks diluar nikah dan menjadi pengguna narkoba. Selain itu, kasus baru muncul bahwa seorang pendeta yang notabahnya sudah menjadi hamba Tuhan, justru bertindak sebagai pelaku kejahatan.⁴ Hal tersebut membuktikan bahwa orang-orang percaya belum sungguh-sungguh memahami konsep kemerdekaan yang sudah Tuhan kerjakan.

Dalam penelitian terdahulu ada beberapa penulis yang menulis berkenaan dengan teks Roma 6: 17-19 dan juga berkenaan dengan dimerdekakan, diantaranya Manafe yang memaparkan mengenai hamba dosa dan hamba kebenaran yang merujuk pada Roma 6: 17-18 dengan menjelaskan hamba dosa dan hamba kebenaran dalam teks tersebut.⁵ Gerdali Caritos memaparkan khusus frasa menjadi hamba kebenaran dengan mengambil teks yang lebih luas dari Roma 6: 15-23.⁶ Kemudian Rustam Siagian yang menjelaskan keseluruhan dari pasal 6 dengan menjelaskan dinamika kehidupan Rohani.⁷

Setelah melihat penelitian terdahulu berkenaan dengan pembahasan penulis, ada fokus yang berbeda dengan apa yang akan penulis paparkan, tidak ada yang secara spesifik menjelaskan mengenai dimerdekakan dari dosa, ayat yang penulis akan bahas juga terfokus ke Roma 6: 17-19, sedangkan penelitian terdahulu mengambil Roma 6 secara keseluruhan, Roma 15-23 dan yang mendekati adalah Roma 6: 17-18 namun dengan penekanan kepada Hamba dosa dan hamba kebenaran. Sehingga yang menjadi fokus penelitian ini adalah pembahasan dimerdekakan dari dosa yang terfokus pada teks Roma 6: 17-19 dengan menjelaskannya berdasarkan point-point penting yang terdapat dalam teks, inilah yang menjadi kebaruan dan

⁴ Josapat Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>.

⁵ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6: 17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2017): 84–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.36>.

⁶ Gerdali Carlitos and Elisua Hulu, "Frasa 'Menjadi Hamba Kebenaran' Dalam Roma 6: 15-23 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 2 (2019): 87–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.33>.

⁷ Rustam Siagian, "Dinamika Kehidupan Rohani Menurut Roma 6," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 1 (2021): 77–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.51902/providensi.v4i1.102>.

ciri khas tulisan ini. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan landasan teori mengenai dimerdekakan dari dosa berdasarkan Roma 6:17-19 supaya dapat diimplikasikan dalam kehidupan orang percaya masa kini.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan hermeneutik, yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, riset kondisi, sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara baik dan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena atau suatu hal yang akan diselidiki.⁸ Kemudian menguraikannya dengan hermeneutik yaitu sebuah metode yang mengekspresikan, menterjemahkan dan menafsirkan. Sumber bahannya adalah teks Alkitab dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dari teks alkitab.⁹ Metode ilmiah ini dalam Bahasa Yunani 'hermeneutika' sebuah konsep yang berasal dari hermeneuein, yang berarti mengekspresikan, menterjemahkan, menafsirkan. Bahan sumber hermeneutika adalah teks, dan tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman makna.¹⁰ Oleh sebab itu, penulis akan menafsirkan teks alkitab yang terdapat dalam Roma 6: 17-19 dengan menggunakan buku-buku referensi, artikel ilmiah yang berkenaan dengan topik kasih yang benar dan juga berkenaan dengan teks Roma 6: 17-19.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kemerdekaan dalam Alkitab

Bagian ini menjelaskan mengenai kemerdekaan berdasarkan alkitab yang akan dilihat dari konteks jauhnya, konteks jauh yang merupakan konteks yang menjelaskan sebuah konteks yang lebih luas atau jauh, yang sangat bermanfaat untuk menyelidiki jalan pikiran ataupun maksud dari bagian yang akan ditafsirkan khususnya berkenaan dengan dimerdekakan.¹¹

Dalam kitab Perjanjian Lama istilah dimerdekakan lebih mengacu kepada pembebasan dari perbudakan, seperti dalam Keluaran 21:2 yang menjelaskan tentang bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir dari tanah perbudakan. Dalam Ulangan 15:12-18 istilah dimerdekakan menjelaskan tentang kemerdekaan atau pembebasan budak Ibrani. Yeremia 34:9 juga menjelaskan kemerdekaan tentang pelepasan budak Ibrani akibat janji yang tidak ditepati. Kemerdekaan dalam Yesaya 58:6 menjelaskan bahwa Tuhan menghendaki sebagai orang yang dimerdekakan, maka mereka harus juga dapat memerdekakan orang-orang yang teraniaya dan masih terbelenggu. Dalam hal ini berarti kemerdekaan bukan hanya berdampak pada diri sendiri, melainkan juga bagi orang lain.

⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63.

⁹ Ingvild Sælid Gilhus, *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011).

¹⁰ Iwan Setiawan, Nurmintan Silaban, and Sujsan Silvia Moningga, "Dasar Spiritual Manajemen Konflik Gereja Mula-Mula: Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 442–55.

¹¹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: : Literatur SAAT, 2007), 215.

Dalam Perjanjian Baru, istilah di merdekakan terdapat dalam Yohanes 8:30-36, dalam perikop ini menjelaskan bahwa Kristus telah menyatakan kedatangan-Nya untuk membebaskan Israel dari perbudakan dosa dan iblis, dalam keadaan dimana Ia menemukan mereka yang sedang berada dalam keadaan menjadi hamba dosa. Dalam 1 Korintus 12:13 menjelaskan kembali tentang orang merdeka, yaitu orang yang telah dibebaskan dari perbudakan. Dalam kitab Galatia, beberapa kali muncul kata tentang kemerdekaan, dalam (3:28) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara hamba dan orang merdeka karena semua sama di hadapan Kristus, (4:22, 26) menjelaskan tentang status anak dari Abraham yang berasal dari perempuan yang menjadi hamba dan perempuan yang merdeka, dan dilanjutkan dengan perempuan yang merdeka yang menjadi Yerusalem sorgawi, (5:1) istilah dimerdekakan dalam ayat ini berarti bahwa, respon dari kemerdekaan yang telah di peroleh oleh orang percaya seharusnya tidak lagi hidup dalam keberdosaan yang telah di merdekakan oleh Kristus, dan dilanjutkan dalam (5:13) yang menjelaskan bahwa panggilan untuk merdeka dan hidup di dalamnya.

Dalam Efesus 6:8 menjelaskan bahwa baik hamba maupun orang merdeka jika berbuat kebaikan akan sama-sama mendapat balasannya dari Tuhan. Kolose 3:11 menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam status hamba maupun orang merdeka. 1 Petrus 2:16 menjelaskan bahwa sebagai orang yang dimerdekakan harus hidup dalam kebenaran dan tidak menyalahgunakan kemerdekaan itu. Yakobus 1:25 menjelaskan bahwa orang percaya yang sudah dimerdekakan bukan hanya sekedar mengetahui tentang hukum yang memerdekakan tetapi juga harus menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Yakobus 2:12 menjelaskan bahwa orang percaya harus hidup menurut hukum yang memerdekakan. Wahyu 13:16 menjelaskan tentang perbandingan seorang merdeka dan hamba yang memiliki tanda. Kemerdekaan yang diberikan kepada setiap manusia adalah pembebasan dari Allah supaya manusia memiliki persekutuan yang intim dalam kebenaran Allah, membebaskan keterikatan manusia dengan perhambaan dosa dan memberikan kekuatan untuk lepas dari perbudakan dosa.

Kemerdekakan Menimbulkan Ketaatan Kepada Allah (ay. 17-18)

Kemerdekaan yang telah diberikan Allah akan menimbulkan kepatuhan atau ketaatan kepada Allah dengan sikap mentaati (ay. 17). Kata mentaati dalam bahasa Yunani menggunakan kata ὑπεκούσατε (*hupেকousate*) yang artinya kamu telah taat dengan bentuk *Verb second person plural aorist active indicative*. Berasal dari kata dasar ὑπακούω (*hupakouo*) yang artinya menaati, mendengar (yaitu membuka pintu). Kata ini dipakai sebanyak 21 kali dalam Perjanjian Baru.¹² Berdasarkan pengertian kata di atas maka kata mentaati disini bukan hanya sekedar mentaati namun juga mendengarkan dan memberi respon. Dalam BIS diartikannya sama dengan ITB yaitu mentaati. Dalam KJV kata mentaati di terjemahkan dengan *obeyed* yang berarti di patuhi, di taati, di anut, (*you have obeyed* artinya kamu telah patuh). Dan di dalam NIV kata ini di terjemahkan *Wholeheartedly obeyed* yang artinya patuh dengan sepenuh hati, yang menunjukkan sebuah kesungguh-sungguhan.

¹² Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 455.

Kata mentaati merupakan kata kerja yang di lakukan oleh orang kedua jamak (kalian atau kamu sekalian, dalam teks ini yang di maksud oleh Paulus adalah orang-orang percaya di Roma) yang merupakan kata kerja yang pernah satu kali dilakukan dan menunjukkan tindakan yang nyata dan juga menunjukkan kesungguhan. Jadi dalam teks ini Paulus menyatakan kepada orang-orang percaya di Roma, kamu sekalian telah atau sudah pernah mentaati pengajaran yang di sampaikan bagi mereka, dan Paulus menegaskan agar kamu (orang-orang percaya di Roma) harus melakukan ketaatan tersebut dengan sungguh-sungguh. Dalam *Greek Analytical Lexicon* diterjemahkan *listen to, obey* yang berarti mendengarkan, namun bukan hanya sekedar mendengar tetapi menyimak dan memperhatikan sebelum mengambil tindakan untuk melakukan yaitu mentaati dan kata *obey* menjelaskan kepatuhan.¹³ Dalam *Vine's dictionary* menerjemahkan *to listen, attend* yang berarti untuk mendengarkan, menyimak.¹⁴ *Strong's* menerjemahkan dengan kata *to listen, attend to* yang menjelaskan mendengarkan atau menyimak kemudian mengerjakan atau melakukannya.¹⁵ Hal ini berarti tindakan yang dilakukan dalam mendengarkan disertai dengan respon yaitu melakukannya. Mentaati berarti bukan hanya sebuah pemahaman melainkan sebuah tindakan nyata. Kata *to obey* (untuk mematuhi) digunakan dalam pengertian untuk istri, anak-anak, dan hamba (Ef. 6:1,5; Kol 3:20,22), untuk setan dan alam (Mrk. 1:27;4:41), untuk kemanusiaan secara umum terkait dengan kekuatan moral yang baik atau jahat (Kis 6:7;Rom 6:12,16-17; 2 Tes 1:8), dan untuk komunitas (Flp. 2:12; Kis. 5:32). Penggunaan LXX menunjukkan seberapa kuat indera pendengaran hadir dalam ketaatan (lih. Kej 22:18; Yer 13:10).¹⁶

Menurut Matthew Henry ketaatan dalam ayat ini menjelaskan sebuah pertobatan, yaitu sebuah kesesuaian kita dengan Injil dan kepatuhan dengan Injil yang disampaikan kepada kita oleh Kristus melalui para pemberita Injil itu sendiri. “dengan segenap hati telah mentaati” berarti memberikan diri anda sepenuhnya kepada Allah, mengasihi Dia “dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37). Tetapi upaya untuk mengetahui dan menaati perintah-perintah Allah dapat digambarkan sebagai “separuh hati”. Allah ingin memberi anda kuasa untuk mentaati-Nya dengan segenap hati.¹⁷ Yang tadinya adalah budak dosa dipatahkan sehingga menjadi orang yang segenap hati mentaati pengajaran yang diteruskan kepadamu.¹⁸ Mentaati adalah sebuah tindakan yang berasal dari lubuk hati orang-orang percaya, dilakukan dengan segenap hati atau sebuah inisiatif mereka sendiri untuk mengalami sebuah perubahan, yaitu menjadi orang yang menuruti kehendak Allah, atau menjadi hamba kebenaran. Manusia berdosa cenderung mengikuti keinginan dosa. Namun hal tersebut dapat diubah, manusia dapat dibebaskan dari perbudakan dosa jika dia mau patuh kepada Allah, sungguh-sungguh tunduk dan mentaati kehendak-Nya.

¹³ Joseph Henry Thayer, “Thayer’s Greek-English Lexicon” (Bible Work, n.d.).

¹⁴ William Edwy Vine, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words* (Lulu. com, 2015).

¹⁵ J Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible* (Hendrickson Publishers, 2009).

¹⁶ Kittel (Hrsg.) Gerhard, (Hrsg.) Geoffrey William, Bromiley, and (Hrsg.) Gerhard, Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976).

¹⁷ Donald C Stamps, “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan,” *Malang: Gandum Mas*, 1994, 2368–69.

¹⁸ Charles F Pfeiffer and Everett F Harrison, “Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3,” *Malang: Gandum Mas*, 1962, 709–10.

Kemudian dalam ayat 18 adalah frasa dimerdekakan dari dosa. Jika melihat defenisi dosa akan sama pengertiannya secara umum, yaitu sikap pemberontakan terhadap Allah dengan hidup di dalam daging. Manusia memberontak terhadap Tuhan Allah, manusia tidak mau tunduk pada perintah Allah, yang menyebabkan terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁹ Sehingga yang akan penulis akan paparkan adalah mengenai kata “dimerdekakan” yang dalam bahasa Yunani ἐλευθερωθέντες (*eleutherotentes*) dengan bentuk *verb* (kata kerja), *aorist* (telah satu kali), *passive* (objek yang ditindaklanjuti), *participle* (kata sifat yang menjadi kata kerja), *maskulin* (maskulin), *plural* (jamak), *nominative* (subjek kalimat) yang artinya ‘karena telah dibebaskan.’ Kata ini berasal dari akar kata ἐλευθερία (*eleutheria*) yang berarti ‘kebebasan; kemerdekaan’.²⁰ Arti kata dasar yang mendekati dengan terjemahan Baru adalah kebebasan berarti kemerdekaan yang membawa seseorang mengalami kebebasan. Dalam BIS menggunakan kata dibebaskan yang menjelaskan bahwa manusia pasif untuk membebaskan dirinya, sehingga Allahlah yang menjadi Subjek dalam pembebasan tersebut. Dalam NIV menggunakan kata “*have been set free*” yang artinya telah dibebaskan atau telah menjadi bebas, hal ini berarti pembebasan itu telah dilakukan oleh Allah yang menyatakan bahwa karya pembebasan itu sudah terjadi. Sedangkan dalam KJV menggunakan kata “*made free*” artinya dibuat bebas yang menjelaskan bahwa Allah yang membuat manusia terbebas. Jadi arti kata “dimerdekakan” dalam bentuk *verb*, *aorist*, *pasif*, *participle*, *maskulin*, *plural*, *nominative* adalah bahwa kebebasan atau kemerdekaan ini telah satu kali dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dan yang mengerjakan adalah Allah, bukan kita sendiri, selain itu kata ini juga menjelaskan bahwa sebenarnya dimerdekakan adalah sebuah kata sifat yaitu bebas, tetapi telah menjadi kata kerja yaitu dibebaskan.

Dalam *Greek Analytical Lexicon* diartikan *make free* yang berarti memerdekakan.²¹ *Vine’s Dictionary* menerjemahkan dengan kata *to make free* (untuk membebaskan).²² *Strong’s* menerjemahkan dengan kata *to liberate* (adanya kebebasan).²³ Dimerdekakan yang diberitakan dalam konteks Perjanjian Baru khususnya dalam ayat ini adalah keadaan terbebas dari dosa dan menjelaskan bahwa di dalam Kristus kebebasan dari kematian yang merupakan akhir dari pencarian diri manusia dalam dosa.²⁴ Menurut Matthew Henry dibebaskan dari dosa berarti anda menjadi hamba kebenaran (ayat 18), hamba Allah (ay 22). Pertobatan adalah hal terpenting yang mempengaruhi kebebasan dari perhambaan terhadap dosa; itu adalah hasil dari pelepasan terhadap kuk tersebut, dan bertekad untuk tidak melakukan dosa itu Kembali.²⁵ Pengajaran yang harus mereka taati merujuk pada kabar baik bahwa Yesus mati untuk menghapus dosa-dosa mereka dan dibangkitkan untuk memberi mereka kehidupan baru. Banyak orang yakin bahwa ini mengacu pada pernyataan iman gereja mula-mula yang terdapat

¹⁹ Iwan Setiawan, “Penderitaan Menurut Roma 8: 18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v6i2.73>.

²⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*, 269.

²¹ Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. (*Baker’s Greek New Testament Library 4*) (Grand Rapids: Mich. : Baker Books, 2000).

²² Vine, *Vine’s Expository Dictionary of New Testament Words*.

²³ Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible*.

²⁴ George Ricker Berry & James Strong, *Interlinier Greek-English New Testament Numerically Caded to Strong’s Exhaustive Corcordance* (Baker Book House Company, 1981).

²⁵ Mathew Hendry, “Mathey Commentary” (Jakarta: Aplikasi AlkiPEDIA, 2019).

dalam 1 Kor. 15:1-11.²⁶ Dimerdekakan berarti dibebaskan dari tuan yang lama (dosa) oleh kuasa Allah kemudian melayani tuan yang baru, yaitu Yesus Kristus (Rm. 6:7; 8:1). Rencana Allah bagi umat-Nya yang ada dalam Yesus Kristus adalah menjadikannya hamba kebenaran. Oleh karena orang yang percaya menjadi hamba kebenaran, hal itu serupa bahwa umat-Nya menjadi orang yang merdeka karena kebenaran itu yang memerdekakan.²⁷ Kemerdekaan yang diperoleh orang percaya bukanlah kemerdekaan yang tak terbatas, kemerdekaan itu terikat pada kebenaran Allah, yaitu pada kaidah yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesamanya manusia.²⁸

Dimerdekakan adalah hasil dari ketaatan kepada perintah Allah dan disertai pertobatan. Lepas dari pada itu, kemerdekaan sendiri hanya dapat diberikan kepada Allah bagi orang-orang percaya. Setelah patuh kepada Allah melalui ketaatannya dengan total kepada Allah, maka orang-orang percaya akan mengalami kemerdekaan, pembebasan sejati yang dikerjakan oleh Allah dan diberikan kepada kita.

Akibat Dimerdekakan dari Dosa (Ayat 19)

Menjadi Hamba Kebenaran (ay. 19).

Kata hamba kebenaran berasal dari bahasa Yunani δικαιοσύνη (Noun Feminine Singular Dative) yang artinya bagi status dibenarkan. Kata ini berasal dari kata dasar δικαιοσύνη (dikaiosune) yang artinya keadilan, kesalehan, ketentuan Allah, membenaran, apa yang benar (di depan Allah), status atau hubungan yang benar, kewajiban agama, pendermaan, kebajikan. Kata ini digunakan 92 kali dalam Perjanjian Baru.²⁹ Kata hamba kebenaran didalam Bahasa Indonesia Sehari-hari di gunakan dalam kata hamba bagi kehendak Allah, sedangkan dalam NIV menggunakan kata *righteousness*. Jadi Hanya dengan menyerahkan diri kita kepada Kristus maka kita akan menerima membenaran atas apa yang benar di hadapan Tuhan. Jadi kata hamba kebenaran dalam bentuk noun atau kata benda, yang dalam hal ini Paulus ingin menekankan kepada jemaat di Roma bahwa seseorang akan mengalami membenaran jika ia menyerahkan dirinya (anggota-anggota tubuh) kepada Kristus untuk menjadi apa yang benar di depan Allah.

Dalam *Analytical Greek Lexicon* diterjemahkan *righteousness, uprightness* yang berarti kebenaran, diatas kebenaran yang mengarah kepada sebuah karakter.³⁰ TDNT menerjemahkan *justification, righteousness* yang berarti kebenaran dan pemurnian.³¹ *Strong's* menerjemahkan dengan kata *righteousness, justice* yang berarti kebenaran, keadilan, berarti bukan hanya

²⁶ Stamps, "Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan," 2369.

²⁷ Junaidi Junaidi, "Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, Dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis)," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 15–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.58>.

²⁸ Aya Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>.

²⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*, 119.

³⁰ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament. (Baker's Greek New Testament Library 4)*.

³¹ Gerhard, Geoffrey William, Bromiley, and Gerhard, Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.*

menjadi hamba kebenaran, tetapi juga keadilan.³² Hamba kebenaran lebih mengarah kepada hasil dari pembenaran dan pemurnian Allah untuk orang-orang percaya yang mau mentaati kehendak-Nya. Secara positif menjadi budak kebenaran, budak Kristus. Tidak ada kebebasan yang mutlak. Manusia dapat menjadi budak dosa atau budak kebenaran. Memang ada orang yang berpikir bahwa mereka bebas, mereka bukan budak dosa ataupun budak kebenaran, tetapi mereka hanya menipu diri mereka sendiri.³³ Perbudakan para pembaca kepada kebenaran adalah secara sukarela “kebenaran” disini merupakan hasil dari ketaatan terhadap pengajaran Yesus dan artinya adalah sama dengan kepribadian (karakter) dan perilaku hidup yang baik.³⁴

Hamba kebenaran adalah orang-orang yang telah mengalami pembebasan menjadi hamba atau budak Kristus, mengabdikan kepada Allah dengan ketaatan menjadi sebuah karakter atau sikap dan tindakan. Pembebasan atau kemerdekaan yang telah Allah berikan bagi manusia, memungkinkan manusia menjadi hamba kebenaran, menjadi hamba Kristus yang sungguh-sungguh mengerjakan apapun yang diperintahkan Kristus untuk kita lakukan dan kerjakan. Ketika kita sungguh-sungguh dan setia melakukannya, berarti kita adalah hamba kebenaran, hamba Kristus, atau pengikut dan penurut bagi Kristus.

Mengalami Pengudusan (ay. 19)

Kata “pengudusan” dalam bahasa Yunani ἁγιασμόν (*hagiasmon*) dengan bentuk *noun, masculine, singular, accusative* yang artinya penahbisan. Kata ini berasal dari kata dasar ἁγιασμός (*hagiasmos*) yang berarti ‘pengudusan; penahbisan; kehidupan kudus.’ Kata ini digunakan sebanyak 10 kali dalam Perjanjian Baru.³⁵ Arti kata dasar yang mendekati dengan terjemahan baru adalah pengudusan dan kehidupan kudus, berarti mengarah kepada kehidupan yang menjaga kekudusan. Dalam BIS menggunakan frasa “maksud-maksud Allah yang khusus”, ini berarti pengudusan mengharuskan orang percaya untuk mengerjakan perintah khusus dari Allah, dalam NIV dan KJV menggunakan kata yang sama, yaitu *holiness* yang artinya kekudusan. Jadi arti kata ‘pengudusan’ dalam bentuk *noun* (kata benda), *masculine* (bergender maskulin), *singular* (berbentuk tunggal), *accusative* (objek langsung) adalah seseorang menjadi objek dari ayat ini, harus memiliki kehidupan yang kudus yaitu dengan mengikuti maksud-maksud Allah yang khusus.

Dalam *Greek Analytical Lexicon* diterjemahkan *process of making holy dedicating, sanctifying* yang artinya proses untuk menyucikan.³⁶ Dalam Strong’s menerjemahkan *consecration, sanctification* yang artinya pengudusan. Dalam TDNT diterjemahkan dengan *sanctification* yang berarti pengudusan. Terjemahan yang sama digunakan untuk menjelaskan keadaan hasil dari proses dimerdekakan yaitu pengudusan. Sebagaimana manusia dulu mengabdikan diri kepada kejahatan, sekarang mereka harus menyerahkan diri sebagai hamba kebenaran. Hasilnya ialah mereka akan mengalami pengudusan. Dikuduskan bagi Allah.

³² Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible*.

³³ Dave Hagelberg, “Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani,” *Bandung: Kalam Hidup* 124 (2013): 119.

³⁴ Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Roma 1-8* (Papua: Sekolah Alkitab Malam, 2014), 135.

³⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II, 11*.

³⁶ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. (*Baker’s Greek New Testament Library* 4).

Kekudusan adalah hasil dari pengabdian diri kepada Allah.³⁷ Secara umum, pengudusan mengandung dua hal: hal mematikan dan hal menghidupkan, yaitu mati bagi dosa dan hidup bagi kebenaran, yang di tempat lain diungkapkan sebagai menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, berhenti berbuat jahat dan belajar berbuat baik.³⁸

Pengudusan adalah hasil dari penyerahan diri sebagai hamba kebenaran. Pengudusan mengandung dua hal yaitu mematikan keduniawian dan hidup bagi kebenaran. Selain menjadi hamba kebenaran, orang yang telah dimerdekakan Kristus akan mengalami pengudusan. Dan setelah mengalami pengudusan maka hidupnya akan senantiasa berada dalam kekudusan.

Implikasi Dimerdekakan dari Dosa bagi Orang Percaya Masa Kini

Orang yang telah dimerdekakan berarti hubungannya dengan Allah sudah dipulihkan, sehingga orang tersebut seharusnya mempergunakan kesempatan tersebut untuk menuruti apa yang menjadi kehendak Allah. Pemulihan relasi dengan Allah seharusnya memulihkan relasinya juga dengan sesama. Relasi dengan Allah yang sudah dipulihkan membuat orang percaya menikmati persekutuan dengan Allah dan menyatakan kasih-Nya kepada sesama. Kristus yang berkarya dalam memerdekakan orang-orang pilihan-Nya. Namun, sebagai orang-orang yang dimerdekakan, tentu bukan hanya bersifat pasif. Sehingga dalam proses dimerdekakan dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia dapat dimerdekakan jika patuh kepada Allah. Kepatuhan kepada Allah ditunjukkan melalui ketaatan. Ketaatan dalam hal ini bermaksud menyatakan bahwa sebagai orang yang dimerdekakan harus memiliki pertobatan yang sungguh-sungguh. Pertobatan yang sungguh-sungguhlah yang merupakan wujud atau sikap yang sepatutnya di miliki sebagai orang yang telah dimerdekakan.

Pertobatan yang sungguh-sungguh hanya diwujudkan melalui adanya perubahan dalam hidup yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku. Pertobatan bukan hanya sebuah keputusan ataupun komitmen. Pertobatan harus disertai kekonsistenan dalam mewujudkannya. Mengalami perubahan adalah respon yang baik setelah mengalami kemerdekaan. Melalui pertobatan yang sungguh-sungguh, maka orang percaya tidak lagi berdalih untuk menyalahgunakan kebebasan tersebut. Mereka akan sungguh-sungguh meresponinya dengan ketaatan total kepada Tuhan, dampak dari dimerdekakan adalah menjadi hamba Kebenaran. Menjadi hamba kebenaran tidak hanya tergantung situasi dan kondisi. Menjadi hamba kebenaran adalah siap sedia kapanpun waktunya dan bagaimanapun keadaannya. Sebagai orang yang telah di merdekakan, manusia telah menerima kemerdekaan yang di berikan oleh Allah, maka manusia harus melakukan dengan kesungguhan hidup sebagai hamba kebenaran atau budak kristus, yang konsisten melakukan apa yang sepatutnya dilakukan sebagai orang yang mengalami kemerdekaan. Dampak dari dimerdekakan yang kedua adalah mengalami pengudusan. Pengudusan dapat diperoleh oleh manusia melalui penyerahan diri seutuhnya kepada Allah dan menanggalkan keduniaan dalam diri manusia tersebut. Pengudusan tentu bukan hanya kita rasakan. Pengudusan mengharuskan kita untuk hidup dalam kekudusan. Sebagai orang yang sudah mengalami pengudusan sepatutnya dapat menjaga kekudusan dirinya dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat menajiskan dirinya.

³⁷ Pfeiffer and Harrison, "Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3," 710.

³⁸ Hendry, "Mathey Commentary."

Kesimpulan

Kemerdekaan adalah tindakan yang Allah lakukan yaitu pekerjaan yang Allah lakukan untuk membebaskan orang-orang percaya dari belenggu dosa dan keterikataan dari dosa. Bukan berarti orang-orang percaya hanya pasif dalam menerimanya, justru dengan kemerdekaan yang sudah Allah berikan, orang-orang percaya harus meresponinya dengan kepatuhan kepada Allah melalui sikap yang taat. Hasil dari proses pembebasan yang Allah kerjakan adalah mengubah orang-orang berdosa menjadi hamba Kebenaran, dengan menjadi penurut-penurut Allah. Menjadi hamba kebenaran berarti senantiasa melakukan apa yang baik di mata Tuhan, segala sesuatu yang dikerjakan adalah sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Selain menjadi hamba kebenaran, orang-orang percaya juga mengalami pengudusan. Dimerdekakan memungkinkan orang percaya mengalami kesucian hidup. Pengudusan berarti mematikan dosa dan hidup bagi kebenaran. Kemerdekakan yang Allah berikan akan menimbulkan ketaatan kepada Allah. Kemudian, akibat orang yang dimerdekakan dari dosa adalah menjadi hamba kebenaran dan mengalami pengudusan. Seharusnya itulah hasil dari orang percaya yang sudah dimerdekakan dari dosa.

Referensi

- Bangun, Josapat. "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>.
- Carlitos, Gerald, and Elisua Hulu. "Frasa 'Menjadi Hamba Kebenaran' Dalam Roma 6: 15-23 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 2 (2019): 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.33>.
- Darmaputera, Eka. *Bergumul Dalam Pengharapan: Buku Penghargaan Untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*. Vol. 3. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Douglas, J D, N Hillyer, and F F Bruce. *Ensiklopedi Alkitab: Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=fOhLyQEACAAJ>.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament. (Baker's Greek New Testament Library 4)*. Grand Rapids: Mich.: Baker Books, 2000.
- George Ricker Berry & James Strong. *Interlinier Greek-English New Testament Numerically Caded to Strongs's Exhaustive Corcordance*. Baker Book House Company, 1981.
- Gerhard, Kittel (Hrsg.), (Hrsg.) Geoffrey William, Bromiley, and (Hrsg.) Gerhard, Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976.
- Hagelberg, Dave. "Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani." *Bandung: Kalam Hidup* 124 (2013): 33.
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*. Malang: Literatur SAAT, 2014.

- Hasan Sutanto. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: : Literatur SAAT, 2007.
- Hendry, Mathew. "Mathey Commentary." Jakarta: Aplikasi AlkiPEDIA, 2019.
- Ingvild Sælid Gilhus. *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011.
- Joseph Henry Thayer. "Thayer's Greek-English Lexicon." Bible Work, n.d.
- Junaidi, Junaidi. "Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, Dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis)." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 15–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.58>.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6: 17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2017): 84–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.36>.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Pfeiffer, Charles F, and Everett F Harrison. "Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3." *Malang: Gandum Mas*, 1962.
- Rainer Scheunemann. *Tafsiran Surat Roma 1-8*. Papua: Sekolah Alkitab Malam, 2014.
- Setiawan, Iwan. "Penderitaan Menurut Roma 8: 18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v6i2.73>.
- Setiawan, Iwan, Arvince Malo, Astika Maya Bani, Rut Srimulyani Bani, and Eko Juniarto. "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58>.
- Setiawan, Iwan, Nurmintan Silaban, and Sujsan Silvia Moningka. "Dasar Spiritual Manajemen Konflik Gereja Mula-Mula: Menurut Kitab Kisah Para Rasul." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 442–55.
- Siagian, Rustam. "Dinamika Kehidupan Rohani Menurut Roma 6." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 1 (2021): 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.51902/providensi.v4i1.102>.
- Stamps, Donald C. "Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan." *Malang: Gandum Mas*, 1994.
- Strong, J. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Hendrickson Publishers, 2009.
- Susanti, Aya. "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>.
- Vine, William Edwy. *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*. Lulu. com, 2015.